

**SKETSA ARKEOLOGI ISLAM DI MALUKU:  
Tema dan Implementasi Penelitian<sup>1</sup>**

***The Image of Archaeology of Islam in the Moluccas:  
Research Theme and Implementation***

**Wuri Handoko**

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat, Nusaniwe, Ambon-97118

wurhand@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian arkeologi Islam di Maluku, merupakan ranah penelitian yang memiliki beragam lingkup dan cakupan kajiannya, karena memiliki dimensi yang luas, antara lain sosial, ekonomi, politik, selain tentu saja religi dan ideologi. Namun luasnya cakupan dalam perspektif horizontal, belum diimbangi oleh penggarapan penelitian yang mendalam (vertikal), sehingga penelitian arkeologi Islam, masih merupakan kepingan atau serpihan-serpihan dalam sebuah mozaik hasil penelitian. Implementasi penelitian yang sudah berjalan, baru terbatas menggarap isu-isu pada tataran permukaan, sehingga berbagai hasil kesimpulan tentang peradaban Islam di Maluku., sementara ini baru menampilkan perwajahan Islam yang general. Interpretasi dan kesimpulan yang selama ini dihasilkan, lebih banyak bersandar oleh dukungan data dari lintas batas disiplin ilmu, yang bagaimanapun merupakan kekuatan dari pendekatan arkeologi sejarah. Dari penelitian arkeologi Islam yang sudah dilakukan, pendekatan lintas disiplin ilmu yakni sejarah dan etnografi, merupakan yang paling umum dilakukan, sementara pendekatan arkeologi sendiri sifatnya masih sangat deskriptif dan belum digunakannya perangkat keras arkeologi, misalnya memanfaatkan data ekskavasi dan *dating absolute* untuk memastikan kapan masyarakat mengkonversi Islam di Maluku. Dalam kurun beberapa tahun, meskipun masih berupa serpihan, namun tampak upaya penelitian arkeologi Islam untuk menjangkau banyak dimensi dari data arkeologi Islam, misalnya yang berhubungan dengan tema Islamisasi dan perdagangan, ekspansi Islam dalam konteks politik dan kultural serta dinamika relasional Islam dan budaya lokal Maluku, serta perkembangan internal Islam itu sendiri dari awal hadirnya hingga persentuhannya dengan kolonialisme.

**Kata Kunci :** Implementasi, Arkeologi, Islam, Data, Maluku

**Abstract**

*Islamic archaeological research in Maluku, is the realm of research that have diverse scope and coverage of studies, because it has large dimensions, including social, economic, political, besides of course, religion and ideology. However, the wide scope of the horizontal perspective, has not been matched by the cultivation of deep research (vertical), so the archaeological study of Islam, is still a piece or pieces in a mosaic of research results. Implementation research is already running, a new limited work on issues at the level of the surface, so that the various results of conclusions about the Islamic civilization in the Moluccas, while this new show the general appearance of Islam. Interpretations and conclusions that have been produced, more lean by data from cross-border support disciplines, which, however, is the strength of the approach of historical archeology. Of Islamic archaeological research that has been done, cross-disciplinary approach to the science of history and ethnography, the most common, while the archaeological approach itself is very descriptive in nature and has not been used hardware archeology, for example, utilize ekskavation data and absolute dating community*

---

<sup>1</sup> Naskah awal tulisan ini pernah disampaikan dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional pada September 2012 di Solo.

*to ensure that when converting Islam in Maluku. Within a few years, though still in pieces, but it looks Islamic archaeological research efforts to reach out to many dimensions of Islamic archaeological data, such as those related to the theme of Islamization and trade, the expansion of Islam in the political and cultural context and relational dynamics of Islam and local culture of Maluku, as well as internal development of Islam itself from the beginning to the presence touch with colonialism.*

**Keywords :** *Implementation, Archeology, Islamic, Data, Maluku*

## PENDAHULUAN

Penelitian arkeologi, yang bertumpu pada budaya kebendaan, membantu kita menemukan informasi dari berbagai peninggalan budaya masa lampau baik yang berbentuk artefaktual, maupun fitur-fitur bangunan monumental yang masih bisa kita saksikan saat ini, serta berbagai makna simbolik di balik benda budaya itu. Dalam konteks ini, termasuk dalam kategori pendekatan arkeologi sejarah (*historical archaeology*), termasuk di dalamnya Arkeologi Islam (*Islamic Archaeology*), yaitu arkeologi yang mempelajari masyarakat Islam masa lampau melalui artefak, fitur dan ekofak yang dihasilkan dari masyarakat masa lampau pada masa sejarah, yakni masa ketika sudah mengenal tulisan (Tjandrasasmitha, 2009:109). Azyumardi Azra (2009) mengatakan arkeologi merupakan salah satu ilmu yang sangat dekat bahkan *lengket* dengan sejarah, karena tujuannya sama yakni mengungkap kehidupan manusia pada masa lalu. Perbedaan keduanya lebih banyak pada penggunaan sumber, sejarah lebih banyak bersandar pada sumber tertulis, sedangkan arkeologi pada sumber berupa benda atau artefak yang antara lain melalui ekskavasi. Lebih lanjut dikatakannya, kajian sejarah Islam sebelum abad ke 15 M, sangat memerlukan dukungan bukti-bukti arkeologis. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, katakanlah abad 13-15 M, masih menyisakan banyak pertanyaan yang memerlukan jawaban atas dasar berbagai bukti, khususnya arkeologi. Oleh karena itu, penggunaan data dan bukti arkeologi untuk pengungkapan sejarah Islam Indonesia, menjadi sangat penting.

Dalam proses pencarian dan

pengumpulan data, diperlukan pengetahuan atau sekurang-kurangnya mengerti apa yang disebut arkeologi dan atau sejarah (Tjandrasasmitha, 2009 :110). Tjandrasasmitha, selanjutnya menjelaskan meskipun arkeologi maupun sejarah, terdapat sedikit perbedaan definisi. Arkeologi dalam studinya lebih menitikberatkan kepada benda-benda atau artefak yang tidak perlu ada tulisan, sedangkan sejarah dalam studinya lebih mengutamakan data-data tertulis (arsip, dokumen). Tetapi keduanya baik arkeologi maupun sejarah tujuannya sama yakni untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau. Sumber tinggalan arkeologis, dapat berupa artefak maupun fitur yang keduanya dapat mengandung tulisan dan ada pula yang tidak. Benda atau bangunan dari masa sejarah yang tidak mengandung tulisanpun, tetapi masuk dalam kategori arkeologi sejarah dalam mencari dan mengkajinya dapat menggunakan data tekstual seperti arsip, dokumen-dokumen, naskah-naskah kuno tentang hikayat, babad, bahkan dongeng ataupun legenda karena mengandung kebenaran atau kenyataan (H.J de Graaf, 1956:55-73; Tjandrasasmitha, 2009:110).

Dalam berbagai literatur sejarah Maluku, kita akan banyak menemukan informasi menyangkut agenda Islamisasi, yang terus bertumbuh dan semakin mapan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Maluku Utara. Meskipun dalam porsi yang lebih kecil, kita juga perlu memperoleh dan menemukan catatan sejarah tentang kegiatan penyebaran agama Islam ke wilayah-wilayah lainnya. Tapi sangat sedikit, bahkan mungkin belum ada, tulisan yang secara khusus memberikan informasi perihal

keagamaan Islam berlangsung di wilayah-wilayah penyebarannya. Kita belum dapat memastikan bagaimana Islam berlangsung di wilayah penyebarannya, mengingat catatan sejarah yang ada, hampir-hampir tak menyentuh wilayah lain di luar empat kerajaan besar Islam di Maluku Utara.

Fakta bahwa wilayah-wilayah seberang dengan ruang geografis dan sosial yang kecil, namun turut menopang tumbuh dan berkembangnya eksistensi Islam di wilayah Maluku. Dengan fakta yang akan dipaparkan dalam buku ini, kita menjadi tahu bahwa berbicara tentang Islam di wilayah Kepulauan Maluku, bahkan mungkin di seluruh tanah Nusantara ini, kita tidak mungkin hanya cukup berbicara tentang wilayah-wilayah yang besar, namun wilayah-wilayah kecil di seberang lautan juga menjadi fakta penting. Justu dari sini kita menjadi paham, bahwa Islam bukanlah agama dan budaya yang hanya berkembang di daerah-daerah pusat okupasi atau pusat-pusat peradaban, pusat-pusat kota, pusat-pusat pemerintahan, tetapi juga daerah-daerah terpencil, daerah seberang, daerah pinggiran, dari pesisir hingga pedalaman.

Demikianlah, dalam beberapa tahun ini (setidaknya kurun waktu 5 tahun) penelitian arkeologi Islam di Maluku, masih didominasi penelitian arkeologi di wilayah selatan Kepulauan Maluku, atau yang secara administratif menjadi bagian wilayah Provinsi Maluku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Arkeologi Islam dan Tema-Tema Penelitian

Penelitian Arkeologi Islam di Maluku, dihadapkan pada isu atau masalah penelitian, yang kompleks atau rumit. Hal ini mengingat potensi data yang minim di tengah berbagai konfirmasi sejarah yang saling tumpah tindih dan bersilang pendapat, akibat minimnya tradisi penulisan sejarah di masyarakat Maluku pada umumnya. Selain itu proses sejarah yang berimpitan dan berjarak sangat dekat dengan periode Kolonial, mengakibatkan informasi sejarah tentang Islamisasi, juga berimpitan

degan dominasi isu-isu kolonialisme. Tema-tema penelitian arkeologi Islam, tampaknya tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu kajian, melainkan turut bersinggungan dengan kajian arkeologi Kolonial. Mungkin saja, kondisi serupa juga demikian adanya pada lokus penelitian arkeologi Islam di luar wilayah Maluku. Namun eskalasi dan mobilitas kolonialisasi di Maluku yang tinggi, menjadi problem spesifik tersendiri, wilayah kajian Islam di Maluku, yang membedakan dengan wilayah lainnya di Nusantara. Hal ini tampaknya yang mengakibatkan dukungan data sejarah tentang Islam di Maluku, tergolong minim.

Sejarah Maluku modern, sesungguhnya puncaknya ditandai sejak berdirinya kesultanan-kesultanan Islam. Informasi sejarah, khususnya tentang sejarah budaya Maluku, tanpa bermaksud menafikkan teks sejarah, tampaknya berbagai informasi sejarah baik yang ditulis dalam teks-teks utuh dalam sebuah buku, maupun berbagai artikel lepas, lebih banyak menyodorkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang parsial dan kurang memberi penekanan pada informasi dalam konteks dinamika budaya yang lebih luas. Selain itu sejauh ini penulisan sejarah di Maluku, lebih banyak didominasi oleh teks-teks sejarah yang umumnya bicara tentang eksistensi kekuasaan Islam, namun dalam lanskap periode kolonial.

Sepanjang yang penulis cermati dari berbagai buku penulisan sejarah, Maluku, pada umumnya masih sangat terbatas dari lingkup wilayah apa yang sekarang disebut sebagai Provinsi Maluku Utara dan itupun didominasi sejarah tentang kolonial (lihat Amal 2009 dan 2010; juga Des Alwi, 2005, Jaffar, 2009, dll). Padahal dalam konteks geohistoris, baik wilayah (Provinsi) Maluku Utara, maupun wilayah kepulauan bagian selatannya yakni wilayah yang sekarang menjadi wilayah dari Provinsi Maluku, merupakan satu kesatuan historis. Oleh karena itu memperbincangkan tentang sejarah kepulauan ini, semestinya menjejerkan, mensejajarkan atau menyandingkan wilayah

Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Maluku dalam porsi yang sama. Memang, tak dapat dipungkiri, dalam historiografi lokal, Islam mula-mula berkembang di wilayah yang sekarang disebut sebagai wilayah Maluku Utara, yang berpusat di empat Kerajaan atau kesultanan Islam yang disebut Moluko Kie Raha (Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan. Sementara itu, penelitian arkeologi Islam sendiri, khususnya di wilayah Maluku Utara juga masih sangat minim, ditambah lagi dukungan data arkeologi Kolonial yang masih dapat kita saksikan juga lebih dominan. Sehingga tampaknya penelitian arkeologi Islam di Maluku maupun di Maluku Utara, masih berupa serpihan-serpihan yang publikasinya pun masih dalam skala kecil.

Dari hasil penelitian arkeologi Islam, tampak bahwa penelitian baru mencapai tema-tema general masalah pengaruh Islam, meskipun dari sini kita bisa memperoleh informasi sejarah budaya Islam yang lebih kaya. Sesungguhnya masih banyak pekerjaan rumah untuk mengungkap lebih banyak lagi cakupan penjelasan. Dalam hal ini beberapa cakupan penjelasan yang tematis menyangkut perkembangan budaya Islam sebagaimana Wibisono (2009) uraikan sebagai berikut:

- a. *Perkotaan dan permukiman*
- b. *Teknologi dan craftsmanship* :
- c. *Institusional*
- d. *Perniagaan* :
- e. *Religi, literasi, dan kesenian*:
- f. *Masyarakat dalam keseharian* :
- g. *Islam dan tradisi*:

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon, secara tematis mungkin baru menguraikan beberapa hal dari tema yang sudah diuraikan diatas antara lain soal *perniagaan*. Dari paparan evaluasi ini sudah dijelaskan soal perkembangan agenda niaga sepanjang perjalanan pengaruh dan perluasan Islam. Selain itu hasil penelitian juga sudah menghasilkan penjelasan menyangkut budaya *Islam dan tradisi*, meskipun masih perlu diperluas lagi.

Beberapa tema penting yang perlu dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut :

1. *Perkotaan dan pemukiman*. Tema ini adalah bagian dari menyajikan dan menjelaskan aspek morfologi kota, artinya menelusuri mengapa bentuk kota seperti yang terlihat. Dalam penelitian ini tidak hanya aspek arkeologi dan sejarah tetapi juga termasuk rekonstruksi kota dalam konteks lingkungannya, kota disini sebagai tempat tinggal dimana terjadi artikulasi antara penduduk kota (dalam pengertian luas) dengan lingkungan fisiknya, atau dalam mengelola lingkungan. Seberapa jauh perubahan dengan situasi aktual merupakan satu pembahasan. Untuk tema perkotaan dan pemukiman, membutuhkan instrument data dan metode yang lebih luas, serta membutuhkan waktu yang lebih lama. Tentu saja hal ini perlu dipikirkan dari aspek manajemen penelitian, termasuk persiapan, pendanaan, dan instrumen penelitian yang dibutuhkan.
2. Dari *aspek teknologi*, misalnya teknologi rancang bangun (arsitektur), masih perlu penelitian dan kajian lebih dalam lagi, tidak hanya menyangkut bangunan peribadatan juga bangunan masa Islam lainnya, apakah istana, rumah tinggal dan sebagainya, serta memperluas bahasannya mencakup unsur pengaruh antar arsitektur Islam dan pengaruh lokal.
3. *Institusional* : bagian yang penting adalah melihat pengaruh Islam sebagai bagian dari organisasi sosial dari masyarakat yang kompleks. Pada tataran paling tinggi terdapat sistem birokrasi yang atas nama kerajaan bertindak mewakili institusi dalam hal, seperti kegiatan politik, sosial, perekonomian untuk pengelolaan dan kelangsungan hidup kerajaan seperti pajak. Sebagian besar dari sub-tema ini di peroleh dari data sejarah, yang adakalanya dapat di dukung data arkeologi, seperti pembagian spatial.
4. *Religi, literasi, dan kesenian*: dalam

puncak pertumbuhan kota permukiman islam memungkinkan berkembangnya literasi yang meliputi berbagai aspek apakah sejarah pemerintahan, masyarakat, dan yang tentunya menonjol islamologi terutama berkaitan dengan perkembangan aliaran islam dan penyebarannya. Untuk aspek penelitian ini di wilayah Maluku, masih sebatas melihatnya dalam perbandingan antropologis atau etnografis, melihat tradisi-tradisi Islam yang berlangsung yang mencirikan karakteristik tertentu, sementara dukungan arkeologis masih sangat minim.

Merujuk pembagian tematis penelitian arkeologi Islam seperti yang disebutkan oleh Wibisono (2009), tampaknya beberapa diantaranya memiliki level yang sama, meskipun pada substansinya lebih menitikberatkan pada kajian yang lebih general. Di Balai Arkeologi Ambon, tema-tema penelitian sejauh ini baru mencakup beberapa tema umum, yakni :

a. *Penyebaran, Pengaruh dan Perkembangan Islamisasi*

Untuk aspek tema ini, wilayah penelitian lebih difokuskan ke wilayah-wilayah yang disebut dalam teks sejarah lokal, sebagai wilayah vazal dari Kesultanan Ternate dan Tidore. Perkembangan Islam, juga berhubungan dengan penyebaran Islam dari wilayah pusat peradaban Islam dalam hal ini terutama Ternate dan Tidore ke wilayah Kepulauan Maluku lainnya, terutama di wilayah Maluku Tengah. Perkembangan lanjut, Ternate dan Tidore bersaing memperoleh legitimasi politik sebagai wilayah pusat kekuasaan Islam, sehingga masing-masing kerajaan tersebut bersaing untuk melebarkan sayap kekuasaannya. Ternate berekspansi ke wilayah Seram Barat yakni jazirah Hoamoal, di situ terdapat Kerajaan Hoamoal dan ke wilayah Pulau Ambon, sementara Tidore berkespansi ke wilayah pesisir utara Pulau Seram, Kepulauan

Gorom dan Seram Laut di bagian timur pulau Seram, bahkan mencapai kepulauan Raja Empa, Irian. Peranan Ternate dan Tidore sebagai bandar jalur sutera dengan sendirinya terkait dengan ekspansi itu (Leirizza, 1979). Meskipun kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Maluku bagian selatan, budaya masyarakat dengan corak Islam cukup berkembang, namun perkembangannya menjadi daerah Kesultanan seperti halnya di wilayah Maluku Utara tidak terwujud dan ketika pada masa hegemoni kolonial kerajaan-kerajaan ini mengalami kemunduran dan kalah dalam peperangan dan politik (Putuhena, 2001:58). Berdasarkan hal demikian, penelitian tentang perkembangan Islam diarahkan ke wilayah-wilayah yang disebut dalam sejarah lokal sebagai vazal dari kerajaan Ternate dan Tidore. Penelitian yang sudah dilakukan antara lain di wilayah bekas Kerajaan Iha dan Siri Sori Islam di Pulau Saparua, Kerajaan Hatuhaha di Pulau Haruku dan terakhir kerajaan Hoamoal di Pulau Seram. Selain itu juga telah dilakukan penelitian di wilayah-wilayah lain yang diantaranya juga daerah perkembangan dari vasal kerajaan-kerajaan Islam itu sendiri. Namun seluruh penelitian yang sudah dilakukn bisa dikatakan baru pada tahap penjajakan awal, sehingga hasil kajian masih sebatas menelusuri jejak-jejak peradaban Islam di permukaan tanah dan menghimpun data berdasarkan sumber lisan.

Dalam kategori tematis seperti yang disebutkan sebelumnya, mungkin kajian ini merupakan penjabaran dari aspek atau tema berkaitan dengan perkembangan institusional Islam. Kajian ini yang paling umum dan mewarnai hampir setiap usulan penelitian. Namun dukungan data yang minim, dengan pendekatan metodologi yang kurang memadai, baru menghasilkan kajian yang deskriptif. Terutama soal kronologi, belum diperoleh pertanggalan pasti sejak kapan masyarakat mengkonversi Islam. Soal kronologi, sejauh ini baru sebatas mengelaborasi berbagai data sekunder, berupa informasi kesejarahan terutama dengan berdirinya institusi Islam dalam

hal ini kronologi Islam, lebih di dasarkan pada berdirinya kelembagaan Islam, atau Islam secara resmi menjadi agama kerajaan, yakni pada abad ke 15 M. Data artefaktual, diantaranya keramik asing mungkin dapat mengkonfirmasi bagaimana perkembangan Islam di wilayah penelitian, terutama menyangkut aktifitas niaga, mengingat perkembangan Islam, tampaknya sulit dilepaskan dari soal perdagangan. Kronologi keramik asing, setidaknya dapat memerikan assumsi atas kronologi perkembangan niaga dan perkembangan Islam itu sendiri, mengingat perdagangan juga melibatkan pedagang-pedagang muslim. Soal kronologi, data yang valid soal pertanggalan masyarakat mengkonversi islam, misialnya hasil *dating* di Banda Neira oleh Peter Lape (2000). Hasil penelitian menyebutkan kemungkinan masyarakat Banda telah mengkonversi Islam sejak abad 13 M, dua abad setengah lebih cepat dari yang disebutkan oleh data sejarah yang mengatakan Islamisasi di Banda pada bad 15 M, data ini didukung oleh metodologi tentang pola pemukiman masyarakat masa lampau, berdasarkan data pendukung artefaktual dan ekofak, misalnya tulang binatang, khususnya tulang babi (lihat Lape, 2000). Dari contoh itu, ke depan penelitian arkeologi Islam di Balai Arkeologi Ambon semestinya juga menggunakan *dating absolute* serta melalui pendekatan metodologi dan data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. untuk lebih memastikan tentang kronologi masyarakat mengkonversi Islam. Hal ini sejalan pendapat Azyumardi Azra (2009) yang mengatakan lebih lanjut bahwa kajian sejarah Islam sebelum abad ke 15 M, sangat memerlukan dukungan bukti-bukti arkeologis. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, katakanlah abad 13-15 M, masih menyisakan banyak pertanyaan yang memerlukan jawaban atas dasar berbagai bukti, khususnya arkeologi. Oleh karena itu, penggunaan data dan bukti arkeologi untuk pengungkapan sejarah Islam Indonesia, menjadi sangat penting!

Dari salah satu kajian hasil penelitian,

didukung oleh data pustaka, menyangkut kronologi dan perkembangan Islam, hasil penelitian diantaranya disandarkan pula pada tipologi arsitektur masjid, yang dalam beberapa aspek dapat menggambarkan perkembangan Islam, karena pada periode tertentu berkembang bentuk arsitektur yang umum di Nusantara (bahasan ini akan diuraikan lebih lanjut pada subbab berikutnya).

#### b. *Religi Islam dan Dinamika Budaya Lokal*

Tema atau isu-isu penelitian menyangkut persentuhan religi Islam dan budaya lokal juga merupakan salah satu isu yang menarik untuk dikembangkan. Studi ini tentu saja melibatkan ilmu-ilmu lain terutama antropologi karena pendekatan data yang digunakan, salah satunya etnografi sebagai data pendukung utama. Tema ini berkaitan dengan tema Islam dan tradisi, dimana di banyak tempat di Nusantara, termasuk di wilayah Maluku, hidup dan masih bertahannya tradisi lokal masyarakat cukup mewarnai dinamika masyarakat dalam menjalankan religi Islam. Masyarakat Maluku yang dikenal kental melanjutkan tradisi, di satu sisi menjadi salah satu peradaban Islam sejak pungkasan abad 15, dengan hadirnya kerajaan-kerajaan Islam. Penelitian arkeologi, masih dipusatkan di wilayah-wilayah yang selama ini dianggap sebagai wilayah sayap perluasan kekuasaan Islam.

Namun kajian-kajian tentang tema demikian, masih bersifat lokalitas, yakni pada lokus-lokus tertentu di wilayah Kepulauan Maluku, belum dapat menjadi gambaran umum di setiap wilayah. Oleh karenanya perhatian, perluasan dan pengembangan kajian mutlak menjadi penting. Namun banyak pula di beberapa tempat dukungan data akeologi yang minim, diantaranya karena berbagai bentuk transformasi budaya masyarakat kekinian, mengakibatkan penarikan kesimpulan atau analisis sudah sulit dilakukan, meskipun dari tradisi lisan masih ditemukan informasi yang serupa. Oleh

karena itu kajian-kajian etnoarkeologi dari studi kasus yang spesifik, diharapkan dapat menjadi bahan penarikan kesimpulan dari wilayah-wilayah lain secara general.

#### **Hasil Penelitian dalam Konteks Dimensi Data Arkeologi Islam**

Dari beberapa tema penelitian yang menjadi ranah kajian arkeologi islam di Maluku, sebagaimana yang telah diuraikan diatas, namun fakta di lapangan, kajian menjadi lebih berkembang, berdasarkan ‘pembacaan’ terhadap data arkeologi yang ditemukan, dengan tentu saja dukungan data sejarah dan etnografi. Dengan demikian beberapa tema yang belum tergarap, berdasarkan pengembangan kajian terhadap perolehan data, tema yang dimaksud, meskipun masih bersifat tinjauan awal, sudah coba dijelaskan.

#### a. *Budaya Islam dan Sinkretisme*

Salah satu kajian arkeologi Islam yang dapat diangkat dari hasil penelitian adalah yang berhubungan dengan Islam dan tradisi lokal. Meskipun data arkeologi masih minim, menyodorkan informasi tentang keterkaitan antara religi Islam dan tradisi lokal, namun interpretasi dapat diperluas dengan dukungan data etnografi selama penelitian yang telah berlangsung. Kajian ini tampaknya menjadi isu penelitian yang cukup aktual, mengingat tradisi lokal Maluku yang dikenal kuat. Hadirnya pengaruh Islam, tidak serta merta meningkat budaya lokal yang telah mengakar jauh sebelum Islam hadir di tanah Maluku. Dari gambaran data arkeologi dan etnografi, tampaknya dapat diidentifikasi adanya bentuk-bentuk permanensi lokal. Islam pada beberapa aspek berkesinambungan dengan anasir budaya dari etnis tertentu (*permanensi etnologis*) yang telah muncul jauh sebelum Islam itu sendiri diterima masyarakat (Ambar, 1991, 1998; Mahmud, 2001).

Di beberapa wilayah ini tradisi Islam, yang kental sebagai kelanjutan dari budaya pra Islam, dianggap masih tumbuh subur dan mewarnai keseharian keberislaman masyarakat Maluku pada

umumnya. Identifikasi arkeologi memang masih sulit untuk melacak, kecuali hanya bersumber dari data-data tentang tradisi dan tipologi makam kuno, dengan kuantitas data yang minim. Selebihnya data yang paling mendukung, justru dari data etnografi, diantra tradisi-tradisi ritual Islam yang masih berlangsung, peringatan hari-hari besar Islam. Namun ada pula data yang tanpa diduga, menyodorkan informasi tentang pemaknaan konteks ruang, assosiasi bangunan masjid dan bangunan rumah adat baeleo. Dimana dari segi keletakannya, menjadi semacam pesan yang dibuat oleh masyarakat pada masa lalu, bahwa masjid berhadapan dengan baeleo, sebagai simbol bahwa agama tidak bisa dipisahkan dari adat. Masjid sebagai simbol agama dan baileu sebagai simbol adat dibangun dalam konteks ruang yang sama, saling berassosiasi dan keduanya memiliki makna yang saling mengisi. Bahkan isu yang cukup aktual dalam studi arkeologi-antropologi, yang perlu dikembangkan di masa mendatang adalah soal kontinuitas religi prasejarah yang begitu mengakar dan kemungkinan berpengaruh terhadap munculnya sinkretisme Islam, di wilayah Maluku.

#### b. *Proses dan Kronologi Islamisasi : Dimensi Politik dan Kultural*

Tema penelitian arkeologi sejarah Islam yang paling general adalah menyangkut perkembangan pengaruh dan penyebaran Islam, sebagaimana yang telah dtuliskan sebelumnya. Namun untuk kasus Maluku, masalah penyebaran Islam, merupakan fenomena yang kompleks, karena proses ekspansi dengan mobilitas tinggi, dan bersangkut paut dengan keterlibatan pihak kolonial. Tampaknya, di wilayah Maluku-Maluku Utara soal persaingan dan ekspansi kekuasaan yang seiring dengan agenda Islamisasi, dipertajam lagi oleh kekuatan hegemoni Kolonial sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya budaya Islam, sekaligus menjadi pemicu atas faktor perbedaan karakteristik budaya Islam yang berlangsung. Mungkin tidak ada hubungan

sebab akibat atau kausalitas antara agenda ekspansi kekuasaan Islam, dengan corak Islam yang dilahirkan oleh karena Islamisasi berjalan seiring dengan agenda kekuasaan dan politik. Namun, ada hal-hal yang menjadi petunjuk, bahwa wilayah-wilayah seberang, secara kebetulan menunjukkan corak atau karakteristik Islam yang dipengaruhi oleh perkembangan Islam dibawah pusat kekuasaan Islam Maluku Utara.

Islamisasi di wilayah Maluku, tidak bisa dilepaskan dari sejarah Islamisasi di wilayah Maluku Utara. Banyak penulisan sejarah Maluku berisi pula berbagai penjelasan menyangkut sejarah penyebaran Islam di wilayah ini. Banyak kajian menjelaskan tentang sejarah islamisasi di wilayah Maluku meliputi, proses penyebaran Islam, negara penyebar, proses penerimaan hingga perkembangannya. Meski demikian, hingga saat ini, teori tentang jalur Islamisasi di Kepulauan Maluku (Provinsi Maluku dan Maluku Utara) masih terus dalam proses kajian. Beberapa pendapat yang mengemukakan teori masuknya Islam di wilayah ini diantaranya oleh Mailoa (1977), bahwa Islam berkembang di Maluku Utara diduga berasal dari Malaka, Kalimantan, atau Jawa. Prodjokusumo (1991), mengemukakan bahwa Banjar dan Giri atau Gresik cukup besar pengaruhnya dalam sosialisasi Islam di Maluku Utara, sebelum terjadi arus balik, yakni penyebaran Islam dari Maluku ke arah barat yakni Buton dan daerah lain di Sulawesi Selatan (Mailoa dan Prodjokusumo dalam Ambary; 1998:153). Meski demikian, penting dicatat, Islam dianggap masuk ke wilayah Maluku pada sekitar abad 14, seperti yang terkandung dalam tradisi lisan yang menyebutkan Raja Ternate XII akrab dengan pedagang Islam (Ambary, 1996:6). Berdasarkan hal tersebut Ambary (1998), mengemukakan kemungkinan lain bahwa Islam masuk melalui jalan Cina Selatan dan tidak melalui Selat Malaka. Pada abad 15, Ternate merupakan pusat kekuatan utama penghasil rempah-rempah. Diantara kerajaan besar lainnya, seperti Tidore, Jailolo

dan Bacan, Ternate menjadi pusat untuk memimpin aliansi empat kerajaan tersebut (Ambary, 1998:153-154).

Tampaknya historiografi Islam di Maluku, mula-mula dikenal setelah munculnya Kerajaan Hitu. Hitu dianggap sebagai Kerajaan Islam terbesar di Provinsi Maluku, berdiri pada posisi strategis di bagian utara Pulau Ambon, yang secara geografis memudahkan penyebaran Islam ke wilayah lainnya yakni ke wilayah Pulau Seram, Haruku dan Saparua. Data yang diperoleh dari penelitian Sahusilawane (1996) masih sebatas mendeskripsikan data koleksi penduduk dan beberapa makam kuno Kerajaan Hitu, dan masih terbatas pada lokasi yang kini disebut sebagai Negeri Hitu Lama. Pelacakan bukti-bukti arkeologi dengan jangkauan wilayah yang lebih luas perlu direncanakan secara matang, dengan jangkauan penelitian dan pendalaman terhadap data, serta pengumpulan, deskripsi berbagai data baik survei, dan terutama pula ekskavasi sangat penting, di samping berbagai bentuk hasil karya literasi baik alquran kuno maupun naskah kuno lainnya juga perlu dikaji lagi.

Kita belum akan memberi kesimpulan yang pasti, tentang sejak kapan Islamisasi berlangsung. Fakta yang lebih jelas, baik dari informasi yang dihasilkan oleh data arkeologi maupun sejarah, tampaknya lebih mengarahkan bahwa perkembangan Islam mengalami puncaknya ketika munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang berkembang menjadi daerah-daerah kesultanan sebagai pusat kekuasaan sekaligus peradaban Islam, pada kisaran Abad 15 M. Masih diperlukan berbagai rangkaian penelitian untuk memperoleh sumber atau data-data primer untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian menyangkut Islamisasi, dan berbagai fenomena budaya yang mengikut.

c. *Perkembangan Islam dalam Perwajahan Arsitektur Masjid Kuno di Maluku*  
Aspek teknologi dalam rancang

bangun pada masa Islam, tampaknya dapat diidentifikasi dari kajian atas arsitektur masjid kuno di Maluku. Mekipun belum diajukannya penelitian khusus untuk mengidentifikasi arsitektur masjid kuno, namun dalam penelitian yang general menyangkut tema penyebaran dan pengaruh Islam, dimensi data monumental masjid kuno, menjadi bagian yang otomatis dijangkau, mengingat di beberapa wilayah penelitian, masih dapat dijumpai masjid kuno yang masih bertahan hingga sekarang. Dari studi kasus kajian masjid kuno di Negeri Rohomoni, Pulau Haruku misalnya, dapat ditarik generalisasi bahwa kemungkinan tipologi dan karakteristik arsitektur masjid kuno di Maluku pada umumnya. Hal ini masih membutuhkan perluasan kajian untuk kasus masjid kuno lainnya di wilayah lokus berbeda. Namun banyaknya masjid kuno, yang kini banyak mengalami perubahan, tampaknya sementara ini tipologi masjid kuno di Pulau Haruku dan Kaitetu Maluku Tengah bisa mewakili secara umum tipologi arsitektur masjid kuno di seluruh wilayah Maluku. Aspek teknologi ini, didalamnya juga terkait berbagai makna simbolik, nilai-nilai budaya yang harus diperluas dan diperdalam lagi kajian dan analisisnya, antara lain soal konsep arsitektur berdasarkan cara pandang Islam maupun konsep lokal, integrasi nilai budaya Islam dan lokal yang juga telah coba diuraikan dalam perluasan kajian dari penelitian yang sudah dilakukan.

Bicara tentang perkembangan pengaruh Islam, maka tak bisa dilepaskan dengan perkembangan arsitektur masjid, karena masjid merupakan ikon utama perkembangan Islam itu sendiri. Awal mula dan perkembangan rancang bangun masjid, bisa menjadi petunjuk tentang bagaimana proses awal Islamisasi hingga perkembangannya kemudian. Menurut De Graaf dan Pijper, bentuk atap tumpang tiga atau bahkan lima susun dari masjid, mulai muncul di akhir abad 16 M, sebuah bentuk yang khas yang disebutnya sebagai superstruktur segitiga atau adapula yang

menyebutnya sebagai piramida. Ternyata di Nusantara, atap tumpang pada masjid merupakan contoh arsitektur masjid di banyak tempat di Nusantara sebut saja Aceh, Demak, Banten, Kudus dan Ternate (Kees, 2009:52). Ciri spesifik lainnya adalah adanya 'tiang alif' dipuncak atap tumpang atau atap yang paling atas yang disebut sebagai *mustaka* atau *memolo*. De Graaf dan Pijper mengatakan prototipe masjid ditemukan dimana-mana, dari Aceh hingga Ambon. Karakteristiknya sama, yakni yang utama adalah arsitektur atap. Masjid-masjid itu memiliki atap tumpang tiga sampai lima tingkat, makin ke atas makin kecil (Kees, 2009:580).

Dari sekian banyak tulisan menyangkut pengaruh arsitektur masjid kuno di Nusantara, pada umumnya bersandar pada kesimpulan bahwa arsitektur masjid kuno, secara tipologis, merujuk pada arsitektur masjid yang banyak dipengaruhi unsur budaya Hindu-Jawa, maupun budaya Jawa. Namun dalam beberapa tipe, terdapat karakteristik yang berbeda, dan untuk wilayah Maluku, memiliki beberapa karakteristik yang khas Maluku dan berbeda dengan wilayah lainnya di Nusantara. Pada dasarnya, arsitektur masjid kuno di Maluku, dapat diidentifikasi untuk menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana pengaruh Islam di Maluku, dan dari mana pengaruh itu muncul. Dengan demikian, maka pengaruh Islam di Maluku, berdasarkan jejak-jejak arkeologi Islam yang ditinggalkan dan masih dapat disaksikan hingga saat ini, dapat memberikan informasi berharga bahwa Islam di Maluku, kemungkinan berasal dari banyak sumber, tidak menutup kemungkinan pusat kekuasaan Ternate dan Tidore, Jawa bahkan kemungkinan berhubungan pula dengan sumber langsung dari Arab, Persia maupun India (Gujarat). Yang jelas, baik Arab, Persia, Gujarat (India), China, Sumatra dan Jawa, seluruhnya kemungkinan berjasa sebagai agen-agen penyebaran Islam di Maluku baik melalui perantara niaga maupun dalam praktek-praktek misi penyebaran Islam secara langsung.

d. *Perkembangan Tata Kota Islam : Studi Kasus Kota Ternate*

Dalam penelitian mutakhir, telah dilakukan sebuah penelitian awal untuk mengidentifikasi morfologi kota Ternate. Dalam artikel ini, diuraikan secara ringkas beberapa intisari dari kajian tentang tata kota Islam Ternate. Penelitian tentang tata kota adalah salah satu domain penting dalam arkeologi yang selama ini masih dianggap studi yang sangat terbatas. Penelitian ini dengan mengambil setting Kota Ternate pada periode Islam hingga Kolonial, merupakan sebuah penelitian awal untuk melihat bentuk dan dinamika kota Ternate pada masa lampau. Ternate, adalah sebuah kota klasik yang berkembang pada masa pengaruh Islam, wilayah ini menjadi pusat pemerintahan Islam Kesultanan Ternate. Tipikal kota klasik di Asia Tenggara, salah satu karakteristik menonjol adalah konsepsi kosmologi, yakni harmonisasi antara manusia dalam ruang dan lingkungannya. Sebagai kota kuno Islam, Ternate telah berkembang sejak pengaruh Islam hingga kini. Wajah kota dengan berbagai elemennya menandai sebuah kemajuan peradaban yang dibalut oleh konsepsi tentang pendirian kota sebagaimana kota Islam lainnya.

Dalam konsep kota Islam, pusat kota dapat disebut sebagai pusat orientasi, biasanya dimanifestasikan dengan suatu wilayah yang homogen atau sakral. Dalam hal ini Kota Ternate, dengan pusatnya ditandai oleh kedaton Sultan, sebagai pusat pemerintahan, berikut komponen pengikut lainnya seperti alun-alun dan masjid, selain sebagai pusat pemerintahan, dianggap pula sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat pemerintahan, dimana raja atau Sultan tinggal, maka kraton dianggap sebagai miniatur dari makrokosmos (Handinoto, 2010:219). Wilayah keraton, bisanya selalu dianggap sebagai suatu yang homogen (sakral) yang teratur atau harus diatur. Bangunan kedaton Ternate berorientasi ke arah Timur atau ke arah laut.

Tema dan kajian penelitian perlu diperluas lagi, hal-hal yang belum dikaji menyangkut tata kota dan pola pemukiman dalam masa pengaruh islam, perlu dikaji lebih dalam, terutama di wilayah lokus penelitian

yang dalam konteks sejarah merupakan pusat pemerintahan Islam, demikian pula dengan aspek atau tema menyangkut teknologi rancang bangun, sistem birokrasi dan pemerintahan, serta perkembangan struktur sosial masyarakat dan juga apakah bentuk kota juga bisa menggambarkan perkembangan struktur pemerintahan.

#### PENUTUP

Secara umum, penelitian arkeologi Islam di Maluku berupaya menjangkau cakupan tematis dalam melihat perkembangan budaya Islam di Maluku. Meski demikian luasnya cakupana tema penelitian arkeologi Islam, baru menjangkau berbagai dimensi data arkeologis yang bisa menjelaskan tentang sejarah budaya Islam, dan itupun masih bersifat kajian awal dan pendekatan yang general. Banyaknya kategori data arkeologi yang belum dicapai adalah soal yang harus dipikirkan sebagai bagian dari upaya pengembangan, perluasan dan pendalaman kajian. Terutama soal kronologi, adalah masalah yang paling penting yang perlu dijelaskan dalam penelitian-penelitian mendatang. Penjelasan kronologi yang relative, terutama bersumber dari data sejarah, dan kalaupun muncul data arkeologi yang ditemukan untuk menjelaskan kronologi, sifatnya relatif dan lebih banyak disandarkan pada kronologi Islamisasi pada masa Islam diterima secara kelembagaan, sebagai agama rakyat atau agama kerajaan yang secara resmi diakui dalam struktur sosial dan pemerintahan pada masa kerajaan atau kesultanan Islam. Sementara berdasarkan tradisi tutur, bahwa Islam telah hadir jauh sebelum yang disebutkan dalam literatur sejarah, inilah yang masih memerlukan pembuktian arkeologis, melalui ekskavasi dan pertanggalan mutlak, selain tentu saja metodologi yang sesuai untuk menjelaskan hal tersebut.

Selain itu dimensi data arkeologi yang penting, yang dapat menjelaskan diimensi politik dan kultural islam, juga masih tetap menjadi isu atau masalah penelitian yang aktual, hal ini karena menjangkau beberapa cakupan tematis, baik berhubungan dengan struktur pemerintaan dan kekuasaan Islam, ekspansi atau proses perluasan Islam,

perkembangan Islam itu sendiri baik secara eksternal maupun internal hingga soal praktek-praktek religi Islam dalam keseharian masyarakat yang dibungkus dengan berbagai tradisi yang masih melekat.

Dalam prakteknya isu-isu strategis penelitian dan tema-tema penelitian yang menarik yang diancangkan untuk mengungkap sejarah budaya masyarakat, di lapangan tidak dapat berjalan optimal. Berbagai kondisi sosial di masyarakat, soal kebiasaan atau tradisi hingga persepsi masyarakat dalam memandang data arkeologi, menjadi kendala tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Banyak kasus soal *tabu* dan hal-hal yang bersifat primordial, terkadang menjadi sandungan tersendiri untuk dapat mendeskripsikan data arkeologi, sehingga analisis dan kajian tidak optimal.

Meski demikian, berbagai data arkeologi, diharapkan menjadi stimulus penting untuk membangun integrasi dan harmonisasi sosial. Berbagai event publikasi, misalnya pameran, penyuluhan dan seminar banyak diapresiasi masyarakat, terutama data arkeologi yang memberikan pencerahan tentang integrasi sosial dan pemupukan jatidiri atau identitas. Yang justru harus diperhatikan adalah bahwa secara internal, instansi penelitian secara organisatoris dan manajemen, perlu banyak berbenah, agar berbagai target penelitian mencapai hasil optimal, dan hasil penelitian benar-benar mampu diaktualisasikan dalam membangun integrasi kebangsaan, serta memberikan pencerahan tentang identitas kebangsaan, yang lahir dari kemajemukan namun terintegrasi dan saling mengisi di dalamnya.

Dalam pelaksanaan penelitian, perlunya pembinaan terstruktur dan sistematis terhadap para peneliti di wilayah kerja Unit Pelaksana Tugas (UPT) melalui mekanisme monitoring dan evaluasi, agar dapat diamati perkembangan penelitian di daerah, kendala yang dihadapi serta solusi-solusi untuk menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas.

\*\*\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des, 2005 *Sejarah Maluku: Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta. Dian Rakyat
- Amal, Adnan M. 2009, *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Jakarta. Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia
- Ambary, Hasan Muarif, 1986 *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Jakarta. Depdikbud.
- \_\_\_\_\_, 1991 *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1998 *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Logos. Wacana Ilmu. Jakarta.
- Dijk, Van Kees, 2009 *Perubahan Kontur Masjid dalam Peter J.M Nas dan Martien de Vletter (editor) Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Handinoto, 2010 *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Guillot, C dan H. Chmabert-Loir, 2007 *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta. Komunitas Bambu
- Lape, P. V. 2000a *Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th-17th Centuries*. Ph.D. Dissertasi. Brown University.
- Lape, P.V 2000b *Political dynamics and religious change in the late pre-colonial Banda Islands, Eastern Indonesia*. *World Archaeology* 32(1)
- Lapian, Andrian B, 2001. Ternate Sekitar Pertengahan Abad Ke-16. Dalam M.J.

Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera*. LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial). Ternate.

\_\_\_\_\_, 2010 Wilayah Maluku dalam Konteks Perdagangan Internasional Masa Lampau dan Globalisasi. Makalah dalam *Seminar Nasional Sail Banda 2010*. Ambon 2 Agustus 2010. Balai Arkeologi Ambon

Leirissa, RZ, 1980 *Maluku Tengah dalam Abad Ke-19*, **Prisma** No. 8 Agustus Tahun IX

\_\_\_\_\_, 2001. Jalur Sutera: Integrasi Laut-Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutera. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera*, Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial)

Mahmud, Irfan 2001 Determinasi Budaya Islami di Wilayah Pinggiran Kekuasaan Bugis. *WalannaE*. Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Vol IV No 6 Juni. Balai Arkeologi Makassar.

Putuhena, Shaleh 2001 Proses perluasan agama Islam di Maluku Utara. Dalam M.J. Abdulrahman, et.al. *Ternate: Bandar Jalur Sutera*, Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan Transformasi Sosial). Ricklefs, M.C 2008 *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta. PT Serambi Ilmu Semesta.

Sahusilawane, 1996 Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Islam di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Ambon. Balai Arkeologi Ambon.

Sutiyono, 2010 *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta. Penerbit Kompas

Spradley, James P, 1997 *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta Kediri 23-28 juli 2002. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Tjandrasasmitha, Uka 2009 *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Wibisono, Sonny, 2009 *Evaluasi Penelitian Kajian Arkeologi Pengaruh Islam di Nusantara*. Evaluasi Hasil Penelitian (EHPA). Denpasar. Bali. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional